

No. 3, Th. XV, November 1996



cakrawala pendidikan

MAJALAH ILMIAH KEPENDIDIKAN

- Islam, Pendidikan dan Masyarakat
- Kemajemukan Etnik di Indonesia (Sebuah Resiko atau Potensi)
- Arsitektur "Post Modern" sebagai suatu Fenomena dan Inovasi dalam Proses Perkembangan Arsitektur
- Menuju Kemandirian Produk Pendidikan Seni
- Faktor-faktor Penghambat Pertumbuhan Budaya Meneliti dan Solusi Alternatif
- Peran Pendidikan Fisika dalam Peningkatan Dharma Penelitian bagi Guru IPA (Fisika) di Sekolah
- Pembinaan Gaya Mengajar (Teaching Styles) sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pengajaran Matematika
- Mengoptimalkan Produktivitas Masyarakat Industri Melalui Peningkatan Keselamatan Kerja
- Kontribusi Geografi Manusia dalam Upaya Pengembangan Argo Industri
- Tingkat Upah Cermin Posisi Pekerja di Indonesia
- Problem Pengendalian Hama Secara Terpadu dengan Predator dan Patogen
- Pengembangan dan Pembinaan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Kesehatan
- Permainan Tenis Salah Satu Wahana Membina Remaja untuk Berprestasi dan Berkepribadian

PENERBIT LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
IKIP YOGYAKARTA

ISSN : 0216 - 1370

CAKRAWALA PENDIDIKAN

Majalah Ilmiah Kependidikan

Penerbit

Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat
IKIP YOGYAKARTA

Pelindung

Prof. Dr. Djohar, MS.

Penasehat

Dr. Djemari Mardapi, M.Pd.

Penanggungjawab

Dr. Sodik Azis Kuntoro, M.Ed

Ketua Redaksi

Dr. Aliyah Rosyid, M.Pd.

Sekretaris Redaksi

Drs. Bambang Subali, MS.

Anggota Redaksi

Dr. Sumarno, MA.

Dr. Wuryadi, MS.

Drs. Susilo Supardo, M. Hum.

Dr. Sunarto, MA., MSc.

Dr. Djumhan Pida, M.Pd.

Dr. Nurfina Aznam, Apt.

Tata Usaha/Pelaksana

Drs. Supantoro

Siti Mariana, A.Md.

Sri Wiyati, BSc.

Henny Susilowati

Alamat Redaksi

LPM IKIP YOGYAKARTA

Kampus Karangmalang, Yogyakarta

Telepon 586168 psw 233 dan 273

SK Menteri Penerangan RI

STT. Nomor 820/SK DITJEN PPG

STT/1981 Tanggal 9 Maret 1981

SK Rektor IKIP YOGYAKARTA

Nomor 014 Tahun 1996

Tanggal 30 Januari 1996

ISSN 0216 - 1370

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi	i
Daftar Isi	iii
Islam, Pendidikan dan Masyarakat <i>Oleh Ajad Sudrajat</i>	1
Kemajemukan Etnik di Indonesia (Sebuah Resiko atau Potensi) <i>Oleh Sunarso</i>	13
Arsitektur "Post-Modern" sebagai suatu Fenomena Dan Inovasi dalam Proses Perkembangan Arsitektur <i>Oleh Sumardjito</i>	23
Menuju Kemandirian Produk Pendidikan Seni <i>Oleh Iswahyudi</i>	31
Faktor-faktor Penghambat Pertumbuhan Budaya Meneliti dan solusi Alternatif <i>Oleh Suparno</i>	41
Peran Pendidikan Fisika dalam Peningkatan Dharma Penelitian Bagi Guru IPA (Fisika) di Sekolah <i>Oleh Suparwoto</i>	49
Pembenahan gaya Mengajar (teaching Styles) Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pengajaran Matematika <i>Oleh Marsigit</i>	61
Mengoptimalkan Produktivitas Masyarakat Industri Melalui Peningkatan keselamatan Kerja <i>Oleh Edy Purnomo</i>	69
Kontribusi Geografi Manusia Dalam Upaya Pengembangan Agro Industri <i>Oleh Hastuti</i>	81
Tingkat Upah Cermin Posisi Pekerja di Indonesia <i>Oleh Dóchak Latief</i>	93
Problem Pengendalian Hama Secara Terpadu dengan Predator dan Patogen <i>Oleh Triatmanto</i>	107
Pengembangan dan Pembinaan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Kesehatan <i>Oleh Sumaryanto</i>	117
Permainan Tenis Salah Satu Wahana Membina Remaja Untuk Berprestasi dan Berkepribadian	

ISLAM, PENDIDIKAN DAN MASYARAKAT

oleh

Ajad Sudrajat

Abstrak

Islam sebagai sebuah keyakinan menempatkan pendidikan pada prioritas utama. Allah yang disebut "Rabb" menempatkanNya sebagai pendidik sekalian makhlukNya. Para rasul yang diutusNya pada tempat tertentu merupakan para pendidik bagi umatnya. Begitu pula dengan kedudukan Nabi Muhammad saw.

Kehadiran Islam sebagai sebuah keyakinan merupakan fondasi utama pendidikan di dunia Muslim. Keberhasilan umat Islam pada periode awal dalam mendidik masyarakat adalah karena mereka berlandaskan pada keyakinan yang benar ini. Sementara dalam perkembangan selanjutnya ditemukan adanya kegagalan di dunia Muslim dalam mendidik masyarakatnya adalah karena sebagian dari mereka telah meninggalkan contoh yang diberikan oleh generasi awal itu. Mereka telah mengambil landasan lain di luar keyakinannya, atau setidaknya mereka tidak sungguh-sungguh menjadikan Islam sebagai fondasi dalam proses pendidikan masyarakatnya.

Sebagai akibat dari proses yang demikian, peran lembaga-lembaga sosial seperti keluarga, masjid, sekolah (madrasah) dan media massa, yang mestinya berperan besar dalam proses pendidikan masyarakat menjadi kehilangan vitalitasnya. Untuk itu perlu dengan segera dunia Muslim memperbaiki kekeliruannya. Dengan kembali pada fondasi keyakinan yang benar --Islam-- proses pendidikan masyarakat akan menghasilkan terwujudnya kondisi yang ideal, masyarakat yang sejahtera secara spiritual dan material.

Pendahuluan

Penyebutan Islam harus diukur dengan kadar moralnya, pemikiran-pemikiran yang didasarkan kepadanya, sumbangannya pada peradaban dan kemajuan yang dicapai oleh para pemeluknya. Karena dalam hal ini, pesan Islam berkenaan dengan pendidikan masyarakat. Islam menempatkan kemajuan intelektual pada tempat yang utama, lebih dari sekedar menyampaikan wejangan atau nasehat. Islam menempatkan manusia di atas ciptaan lainnya, kedudukan manusia dan usahanya untuk memperoleh derajat yang mulia dibangun atas dasar keyakinan yang benar mengenai ke-Esaan Allah. Di atas semua itu, tak seorangpun yang meragukan bahwa kehadiran Rasulullah Saw. yang diutus untuk membangun kembali dasar-dasar moralitas dan sosial, merupakan seorang pendidik. Beliau telah mendidik sekalian para sahabatnya sebelum

mereka menjadi panutan segenap umat manusia. Adalah kenyataan sejarah bahwa pendidikan telah menjadi sumber peradaban yang tinggi dalam sejarah kemanusiaan. Sementara itu kebanggaan kaum Muslimin pada model masyarakat Islam generasi pertama adalah karena kenyataannya mereka telah membangun pendidikan atas dasar prinsip-prinsip al-Qur'an.

Keadaan masyarakat Muslim dewasa ini berbeda jauh dengan masyarakat Muslim generasi awal yang telah mendasarkan pendidikannya pada kepercayaan yang benar. Alasan dibalik kegagalan ini adalah adanya fakta bahwa kaum Muslimin dewasa ini secara ideologis telah melakukan pendidikan dengan cara yang sangat jauh dari prinsip-prinsip Islam. Mereka telah memilih kurikulum lain yang tidak diterangi oleh keimanan kepada Allah.

Pembahasan tentang pendidikan dari sudut pandang Islam ini, diharapkan akan bisa menjadi arah dan petunjuk dalam mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada selama ini.

Pentingnya Aqidah dalam Mengarahkan Kehidupan Sosial dan Memantapkan Solidaritas Sosial

Aqidah (keyakinan) memiliki akibat yang jelas terhadap pendidikan. Pendidikan yang didasarkan pada suatu ajaran atau doktrin yang mapan jauh lebih baik ketimbang mendasarkan kepada sesuatu yang lain. Karenanya suatu masyarakat yang dibangun di atas landasan suatu ideologi yang lemah akan cepat mengalami kemunduran dan mungkin akan hancur sama sekali. Hal ini disebabkan karena masyarakat seperti ini kurang memiliki obyek yang jelas, tujuan dan integritas, serta dasar-dasar pemikiran yang mapan. Contoh yang paling baik berkaitan dengan fenomena ini adalah masyarakat Barat, lihat kemerosotan moralnya, kehancuran ikatan keluarga dan pecahnya kesatuan sosial. Keadaan ini menuntut adanya gerakan untuk melakukan diagnosis tentang apa yang salah, sehingga obatnya dapat ditemukan (Wasiullah Khan, 1981:29).

Dalam kaitannya dengan kondisi Barat di atas, sosiolog Karl Mennheim berharap untuk bisa membangun kembali lembaga-lembaga sosial seperti keluarga, sekolah dan media, yang telah kehilangan suaranya sebagai agen-agen pendidikan. Dalam hal ini ia mencari 'landasan' bagi orientasi sosialnya, karena ia yakin tanpa adanya benteng ideologis, pembangunan struktur sosial akan gagal. Ideologi yang ia maksud harus berupa sesuatu yang seperti agama dalam keefektifannya sebagai kekuatan yang padu dan sebagai landasan pendidikan (Wasiullah Khan, 1981:30-31).

Dengan demikian, meskipun masyarakat Barat memiliki sendi-sendi ilmu pengetahuan yang positif, yang merupakan fondasi peradaban Barat, termasuk lembaga-lembaga pendidikan di dalamnya, tetapi tidak memiliki ciri karismatik seperti yang diberikan oleh keyakinan keagamaan. Kerosotan sosial dan kebobrokan moral sungguh merupakan penyakit peradaban Barat dewasa ini.

Aqidah (Keyakinan) dalam masyarakat Muslim merupakan suatu kerangka kerja yang meliputi setiap sendi informasi, setiap sendi pengajaran serta setiap jenis pengetahuan atau tindakan pada semua aspek kehidupan. Keyakinan ini, "Tauhid", diperlukan bagi semua facet kehidupan; kesan kebaikan dan kekuatannya terlihat di mana-mana. Contoh dari kekuatannya yang luhur ini adalah mengenai pendidikan kesadaran, di mana sumber suatu tindakan dicari di dalam kemurnian hati manusia, dan bukan pada penampakan pesonanya. Hadis Nabi mengatakan: "Perbuatan itu diukur karena motivasinya (niatnya). Setiap manusia hanya akan mendapatkan apa yang diniatkannya itu (al-Hadis). Hadis Nabi yang lain mengatakan: "Allah tidak melihat penampilan lahiriah kamu sekalian; tetapi Dia melihat apa yang ada dalam hatimu dan yang kamu kerjakan". Perbuatan yang baik adalah yang sepenuhnya dan semata-mata untuk mencari ridla Allah, bukan karena adanya motif-motif lain di belakang perbuatan itu.

Sekarang yang berkaitan dengan kesatuan dan solidaritas sosial dalam masyarakat. Allah Swt. berfirman: "sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah bersaudara" (QS.49:10). Kemudian hadis Nabi mengatakan: "orang mu'min dengan mu'min lainnya dalam hal saling mencintai satu sama lain, seperti halnya jasad tubuh. Apabila satu anggotanya sakit, maka anggota yang lainnya akan sama-sama merasakan sakit" (al-Hadis).

Dengan demikian kesatuan dan solidaritas telah mengikat masyarakat Muslim sejak masa yang lampau. Pada masyarakat yang demikian memaksa penduduk untuk berbudi pekerti luhur, mementingkan kepentingan umum dan persaudaraan. Dalam al-Qur'an dinyatakan: "Dan orang-orang yang menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan orang-orang Muhajirin, atas diri

mereka sendiri" (QS. 59:9). Solidaritas telah tertanam begitu kuat dalam Islam, sehingga seorang Muslim sering mengutamakan saudaranya (Muslim lainnya) ketimbang dirinya sendiri, sampai-sampai mengorbankan harta dan jiwanya.

Ajaran kesatuan, seperti halnya "Tauhid", telah mengilhami masyarakat Muslim generasi pertama baik yang berkaitan dengan konsepsi maupun perilaku. Konsepsi yang muncul dari ajaran tauhid dapat ditunjukkan dengan kutipan dari Sayyid Qutb: "tauhid telah melahirkan dalam pikiran dan hati manusia kecenderungan yang abadi, dan meninggalkan pengaruh yang sangat kuat dalam kehidupan seseorang. Tauhid yang telah tertanam dalam hati akan mencegah munculnya keragu-raguan, kurang percaya diri dan skeptis tentang nilai" (Sayyid Qutb, 1960:226).

Tetapi keyakinan kaum Muslimin dewasa ini mengalami kemunduran dan moral mereka mengalami banyak perubahan. Mereka telah menjadi lemah, terpecah-pecah, tidak bersatu, kebingungan dan terhanyut oleh kepentingan-kepentingan dunia. Mereka terkena sindrom penyakit sosial. Untuk mengatasinya hanyalah dengan menerapkan kembali prinsip-prinsip Tauhid sebagai landasan kebijakan dalam bidang pendidikan sehingga akan membantu melakukan pembaharuan.

Pendidikan Sebagai Agen Pembaharuan dan Reformasi Sosial

Keyakinan, moralitas dan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama, merupakan fondasi bagi perbaikan pendidikan sosial. Jika fondasi itu mapan dan kuat, maka bangunan itupun akan menjadi kuat.

Apabila memperhatikan keadaan sebagian kaum Muslimin dewasa ini, akan ditemukan adanya gap antara kepercayaan yang dianutnya dengan perilaku lahiriahnya. Terlihat adanya pertentangan antara keyakinan dengan perilaku sosialnya, dan diantara keduanya sangat bertolakan. Keadaan demikian sungguh akan melemahkan nilai-nilai tradisi keagamaan, dan banyak diantaranya yang kehilangan vitalitasnya. Kelemahan nilai-nilai ini, lebih disebabkan adanya bentrokan antara nilai-nilai itu dengan nilai-nilai asing dari Barat. Nilai-nilai baru ini dengan hebatnya telah menghantam para intelegensi Muslim, sehingga menjadikan mereka kebingungan dan gelisah. Kecenderungan mengikuti secara membabi buta nilai-nilai asing menjadi sedemikian merajalela.

Tidak ada perbedaan di kalangan kaum Muslimin dalam masalah pembaharuan sistem pendidikan: pendidikan selalu dan di manapun merupakan dasar bagi perbaikan sosial dan kemajuan masyarakat.

Pendidikan yang benar mestinya melahirkan tindakan moral, begitu pula akan memenuhi kebutuhan materi dan duniawi masyarakat. Keseimbangan yang demikian tidak bisa diwujudkan, kecuali kalau ada keterlibatan dari berbagai pihak seperti keluarga, masjid, sekolah, universitas dan media lainnya. Tetapi pembaharuan lembaga-lembaga sosial sangat bergantung pada para pemimpin dan pengelolanya. Mereka merupakan penterjemah ideologi, slogan dan program-program ke dalam pengertian-pengertian yang konkrit dan tujuan yang jelas.

Berikut ini adalah lembaga-lembaga masyarakat yang memiliki tanggungjawab bagi terselenggaranya proses pendidikan yang efisien dan maju:

(1) Keluarga

Keluarga merupakan fondasi utama pendidikan untuk anak-anak, dan Islam sangat memperhatikan peran orang tua sebagai pembina keluarga. Islam menekankan kepada mereka untuk memusatkan perhatiannya pada masalah pendidikan dan proses pembelajaran dalam keluarganya. Perintah Rasulullah menyatakan: "mencari ilmu itu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim, laki-laki maupun perempuan" (al-Hadis). Hadis lain menyatakan: "setiap jiwa (anak) lahir dalam keadaan fithrah (suci), orang tuanyalah yang akan menjadikan mereka sebagai Yahudi, Nasrani atau Majusi" (al-Hadis). Dalam al-Qur'an secara tegas dikatakan: "Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa" (QS. 25:74).

Apabila orang-orang Muslim berhasil membina anak-anaknya dengan cara yang benar, mereka dipromosikan sebagai golongan orang-orang yang bertaqwa. Membesarkan anak merupakan amanat yang diberikan Tuhan kepada para orang tua. Karena itu melakukan pembinaan dan memberikan pendidikan yang baik kepada mereka termasuk ibadah kepada Allah. Dan pada saat yang bersamaan memberikan pendidikan kepada anak dapat dijadikan sebagai sarana ungkapan rasa syukur seorang Muslim --orang tua-- kepada Allah, sehingga mereka tidak memerankan kehidupan yang sia-sia.

Islam memberikan tempat yang utama bagi kaum Ibu. Karena perannya yang sangat pokok dalam membina perilaku sosial, kesadaran moral dan sikap si anak. Cukup untuk mengatakan bagaimana pengaruh pendidikan ibu terhadap anaknya dalam membangun watak yang baik

dan kebaikan sosial. Tetapi ibu yang berkata kepada anak dengan serampangan dan mengabaikan anak-anaknya, tidak bisa dikatakan sebagai ibu yang baik. Hati seorang anak bagaikan kertas yang sangat sensitif, ia menggambarkan segala sesuatu yang masuk ke dalam dirinya.

Islam mengajarkan hendaknya keluarga dibangun berdasarkan model yang telah dituntunkan Allah melalui wahyu-Nya, dan karenanya wanita yang baik (al-salihah) dalam Islam merupakan anugerah.

(2) Masjid

Masjid memiliki tanggung jawab yang besar terhadap proses pendidikan masyarakat. Di dalam masjid yang suci dan bersih ini, masyarakat saling bertemu, mendiskusikan persoalan-persoalan spiritual dan keperluan-keperluan masyarakat, dan bersama-sama belajar untuk mendapatkan pencerahan hati dan kebaikan rohaniah.

Kedudukan masjid pada masa awal Islam merupakan pusat kegiatan masyarakat. Hal-hal yang berkaitan dengan masalah hukum, politik maupun militer, dibicarakan dan diputuskan di masjid. Masjid merupakan sarana pendidikan Islam yang sangat efektif.

Hadis Nabi mengatakan: "Seseorang yang datang ke masjid dengan tujuan utama untuk mencari ilmu, ia dikatakan sebagai Mujahid. Tetapi orang yang datang ke masjid dengan tujuan untuk tujuan-tujuan duniawi atau lainnya, diumpamakan seperti orang yang merindukan kebajikan dari orang lain" (al-Hadis).

Tetapi pada masa kini, masjid semata-mata hanya dijadikan sebagai tempat dilaksanakannya peribadatan. Para ahli ibadah datang ke masjid untuk melakukan shalat, setelah itu pergi. Mereka jarang berbicara antara satu dengan lainnya. Sebaliknya masjid harus difungsikan seperti pada masa awal dan menjadikannya sebagai pusat kehidupan masyarakat yang ber-Tauhid.

Masjid merupakan lambang dan simbol kehidupan Islam, dan pelaksanaan shalat berjamaah tidak hanya ditekankan pada waktu-waktu tertentu, tetapi hendaknya pada setiap shalat wajib. Bahkan khutbah pada hari jum'at merupakan suatu kewajiban. Kaum Muslimin hendaknya mengambil atau menggunakan kesempatan ini untuk meningkatkan kualitas rahaniahnya atau meningkatkan kadar keimanannya.

Jika seorang imam masjid berlaku arif dan memberikan pengajaran kepada mereka yang datang, ia berarti menyadari penuh akan tanggung-jawahnya. Masjid bisa dijadikan sebagai pusat kegiatan spiritual dan pusat segala bentuk kegiatan yang bermanfaat. Masjid dapat dijadi-

kan sebagai pusat kehidupan yang efektif bagi perkembangan masyarakat.

(3) Sekolah

Sekolah merupakan ukuran suatu masyarakat. Sekolah merupakan alat untuk mentransmisikan kearifan, ilmu pengetahuan dan keahlian dari masa ke masa. Sekolahlah yang mensesuaikan hubungan antara kemampuan dan perubahan. Secara lahiriah nampak perbedaan antara sekolah dan masjid, tetapi masing-masing atau satu diantaranya berfungsi memenuhi kebutuhan masyarakat pada tingkat yang lebih tinggi.

Penting untuk dikemukakan di sini pendapat seorang ahli pendidikan Amerika, John Dewey, tentang hubungan antara sekolah dan masyarakat.

Dewey mengatakan bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang pragmatik di alam ini, atau merupakan sesuatu yang praktis dan sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial. Sekolah merupakan tugu atau lambang realitas sosial. Sekolah mengantarkan siswanya menggunakan kecerdasan dan bakatnya untuk melayani masyarakat. Dengan demikian apa yang harus diperhatikan adalah metode-metode yang tepat untuk mengembangkan kemampuan anak, dan dengan demikian menjadikan si anak secara mental siap menghadapi tantangan. (Basheer el-Tom, 1981:37).

Konsep Dewey tentang 'guru' sesuai dengan pemikirannya mengenai sekolah. Ia mengatakan bahwa "guru tidak semata-mata memasukan kepada anak-anak sejumlah informasi khusus yang diperlukan bagi pertumbuhannya sebagai manusia. Guru adalah bagian dari masyarakat sekolah; dan fungsinya menciptaka lingkungan yang memungkinkan dan memberikan pengaruh-pengaruhn yang benar, yang dapat membantu anak-anak memperoleh kesiapan untuk menghadapi tantangan" (Basheer el-Tom, 1981:38).

Mengenai hubungan pendidikan dengan perbaikan sosial menurutnya adalah: "pendidikan merupakan organisasi yang berusaha menjadikan anak-anak siap menghadapi tantangan sosial. Mempersiapkan kegiatan pribadi anak-anak, dalam pengertian bahwa ia harus ambil bagian dalam proses sosial" (Basheer el-Tom, 1981:38).

Kurang lebih demikianlah pemikiran-pemikiran Dewey mengenai hubungan pendidikan dan masyarakat. Dan sekarang kita akan melihat kemungkinan kecocoknnya pada masyarakat Muslim.

Tak seorangpun yang tidak sepakat dengan pendapat mengenai pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk mempersiapkan terjadinya perubahan lingkungan yang cepat. Dunia kita didominasi oleh artefak-artefak teknologi dan oleh perubahan sosial yang cepat. Kecerdasan, ketajaman mental serta kepercayaan diri merupakan prasyarat yang tidak bisa tidak sangat diperlukan dalam proses perubahan ini. Fungsi pendidikan yang demikian ini telah dinyatakan Ibn Khaldun dalam Muqadimah nya di bawah judul "Disiplin Ilmu Pengetahuan". "Pendidikan", dikatakan oleh Ibn Khaldun : "merupakan suatu keahlian yang lebih melibatkan dan secara umum diadopsi kapanpun oleh warga kota yang berkaitan dengan perkembangan berbagai karya seni dan keahlian" (Ibn Khaldun, 1985:990).

Ibn Khaldun secara eksplisit menjelaskan tentang pengaruh pendidikan kepada masyarakat dan sebaliknya pengaruh masyarakat terhadap proses pendidikan. Pendidikan, begitu pula halnya dengan berbagai karya dan keahlian sangat dipengaruhi oleh perkembangan atau kemerosotan suatu masyarakat. Ibn Khaldun memberikan contoh kota-kota besar Islam seperti Baghdad, Kufah dan Basrah. Pendidikan di kota-kota ini tumbuh dengan baik karena sesuai dengan pertumbuhan karya seni dan kerajinan serta perluasan peradaban material, pada periode awal sejarah Islam.

Ibn Khaldun dapat menunjukkan hasil besar dari lingkungan yang berpendidikan. Ia juga menyadari sepenuhnya tugas lembaga-lembaga pendidikan ketika mereka menjalankan proses pendidikan. Mereka harus mampu mendidik masyarakat untuk dapat menyesuaikan dengan lingkungan sosialnya.

Apabila memperhatikan pendapat Dewey tentang sejumlah misi lembaga-lembaga pendidikan dan hubungannya dengan masyarakat, ada catatan yang membedakan pendapatnya dengan Islam. Perbedaan itu adalah, bahwa konsep pendidikannya hanya meliputi kehidupan kontemporer dan temporer, tidak memikirkan kehidupan spiritual. Pada konsepnya tidak memberikan pemikiran untuk mempersiapkan siswa pada suatu kehidupan lain di masa datang atau Hari Kemudian. Ia hanya mempercayai adanya perubahan yang terus-menerus dalam dunia ini. Ia secara murni berangkat dari peradaban materialistik. Tetapi bagi mereka yang kembali pada peradaban Islam akan menerima adanya nilai konstan dari filsafat keabadian yang didasarkan pada kemutlakan ke-Esaan Allah Swt. Nilai-nilai ini harus senantiasa ada dan mewarnai semua sistem kehidupan dan pengelolaan kehidupan: etika, sosial, pendidikan, ekonomi, poli-

tik dan lain sebagainya. Dapat dinilai bahwa dari nilai-nilai pragmatik ini berakibat pada adanya dekadensi moral dan perilaku menyimpang pada masyarakat Barat kontemporer.

Kaum Muslimin sepenuhnya menyadari bahwa nilai-nilai yang holistik dan nilai-nilai yang konstan tidak menghalangi adanya kemajuan ilmiah dan perbaikan sosial, yang terjadi sepanjang masa di semua tempat. Validitas keabadian nilai-nilai Islam berasal dari wahyu suci. Karenanya nilai-nilai itu tidak akan pernah ketinggalan. Nilai-nilai itu merupakan prinsip-prinsip umum yang cocok dengan semua keadaan selama tidak terjadi perubahan yang radikal. Masyarakat Muslim tidak semata-mata sekumpulan individu yang punya instink untuk hidup berkelompok, hanya menyukai kehidupan fisik dan menekankan fungsi-fungsi kebinatangan dalam kehidupan kemanusiannya. Masyarakat Muslim dibangun atas dasar nilai-nilai yang suci dan konstan, dimana keyakinan itu akan memberikan karakter dan kepribadian yang Islami. Karena itu kurikulum sekolah-sekolah Muslim tidak terbatas untuk memenuhi kehidupan sekarang ini. Kurikulum harus melihat jauh ke depan dan jauh pada kehidupan di akherat. Pandangan ini bersumber pada ajaran al-Qur'an yang menyatakan: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi" (QS.28:77).

Dengan demikian guru dalam ajaran Islam tidak semata-mata sebagai anggota masyarakat sekolah. Sebaliknya, ia memiliki otoritas yang bersumber dari kekuatannya sendiri dengan mengikuti jalan yang ditempuh oleh pendidik pertama kita, Muhammad Saw.: "Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mu'min" (QS.9:128).

Seorang guru Muslim akan takut apabila murid-muridnya terpeleceh dalam kesesatan. Ia berusaha untuk membimbing mereka dari perbuatan-perbuatan yang salah dan menyesatkan. Ia berharap dapat mempengaruhi pikiran para siswanya sesuai dengan etos dan moral Islam, baik pada tingkat sosial maupun individual. Hal ini merupakan peran positif yang ditunjukkan Islam pada seorang guru, yang --terutama sekali-- dipandang sebagai pembimbing moral. Hakekat paedagogik dari otoritas seorang guru untuk memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat kepada siswanya, setelah sebelumnya ia melakukan pekerjaan yang

sangat mulia mensucikan dari segala sesuatu yang bisa mengotori ilmu yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Seorang guru Muslim tidak pernah melepaskan diri dari masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat. Ia tidak dapat bersikap pasif atau bersikap acuh tak acuh terhadap masalah-masalah yang dihadapi masyarakat atau pemecahannya. Keberhasilan seorang guru Muslim tidak hanya diukur dengan permasalahan yang disajikannya dan pengajaran spiritualnya, berkaitan dengan pengalaman para siswa di masa silam, tetapi juga diukur melalui kepribadian para siswa.

Hanya saja kelemahan-kelemahan yang ditemukan di sekolah-sekolah Muslim antara lain cenderung tidak mendorong kecerdasan intelektual, sehingga banyak siswa yang tidak kritis menerima segala sesuatu yang datang kepadanya. Sejak awal penerimaan pengetahuan dilakukan dengan cara hafalan ketimbang melalui pemahaman dan penilaian yang kritis. Keinginan terciptanya inisistif intelektual menjadi sirna, dan bakat-bakat yang ada pada mereka terbuang percuma. Kualitas-kualitas nilai lainnya seperti rasa percaya diri dan keberanian moral terbunuh oleh pendidikan yang mematikan. Kebanyakan sekolah-sekolah Muslim juga tidak memiliki lahan dan ruangan yang cukup untuk berbagai kegiatan keagamaan, sosial, olah raga dan kegiatan pendidikan lainnya. Kegiatan-kegiatan ini sebenarnya dapat mendidik para siswa untuk menjadi warga yang berharga di masa datang. Sekolah-sekolah ini hampir-hampir tidak memiliki sejenis pendidikan yang dapat membantu dan memperkuat mental siswa dalam mengendalikan nafsunya, sehingga tercegah dari sikap yang tidak terkendali.

Apabila kaum Muslimin menghendaki sekolah-sekolahnya diperbaharui dan memangkas kecenderungan-kecenderungan yang merajalela serta tidak dapat diterima itu, mereka harus melakukan perencanaan dan menerapkannya dengan cara-cara sebijaksana mungkin. Hendaknya mereka sungguh-sungguh dan secara jujur menegakkan yang disebut dengan sistem yang Islami.

(4) Media Massa

Keluarga, masjid dan sekolah tidak akan berperan sebagai sarana pendidikan yang baik tanpa adanya kontribusi pendidikan dari media umum. Kita merasa bahwa suatu masyarakat yang dibangun atas dasar suatu ideologi sangat bergantung kepada adanya media yang bisa dipakai untuk menginformasikan dan sekaligus dapat melakukan fungsi pengawasan secara ketat. Adanya pengawasan dimaksudkan untuk memastikan

bahwa media itu sesungguhnya melaksanakan kewajibannya, yang berarti juga mengkoordinasikan pemikiran-pemikiran lembaga-lembaga pendidikan dan masyarakat sebagai suatu keseluruhan.

Dalam buku Plato yang berjudul *Republic*, dikatakan bahwa pengawasan diperlukan bagi lembaga-lembaga pendidikan. Menurutnya pengawasan tidak semata-mata untuk menghindari pemikiran-pemikiran yang bertentangan, tetapi untuk menanamkan unsur-unsur positif dari pendidikan itu. Plato meminta kepada semua guru, termasuk ibu, untuk mengajar anak-anak segala sesuatu yang memungkinkan mereka mencapai kualitas tertinggi. Dalam pada itu pengawasan sangat diperlukan (Basheer el-Tom, 1981:43).

Tetapi kaum Muslimin dewasa ini tidak sepenuhnya siaga untuk memiliki komitmen terhadap prinsip-prinsipnya. Karena itu media yang ada sering menyalahkan situasi mengambangny prinsip-prinsip moral kaum Muslimin ini. Jadi, apakah sikap fanatik yang hati-hati dan sekolah-sekolah yang baik dapat mengatasi hal ini seperti yang sering diungkapkan media. Televisi dan film terus menerus melakukan pelanggaran terhadap hal ini. Media yang ada sering gagal dalam tugas-tugasnya dan sedikit sekali atau bahkan tidak berbuat sama sekali untuk memelihara warisan moral ini.

Kekurangan-kekurangan itu tidak berhenti di situ, tetapi telah menimbulkan bentuk kegagalan lain. Media, terutama televisi, karena pegaruhnya yang sangat besar kepada pemikiran atau pandangan dan pendengaran, diusahakan untuk meningkatkan masyarakat dari keterbelakngan, dan harus meratakan jalan bagi masuknya pemikiran-pemikiran Islam. Media dapat digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih mendekatkan kepada Islam dan membawanya pada jangkauan pemahaman Islam.

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat diambil beberapa kesimpulan:

1. Pada hakekatnya Islam adalah agama yang menempatkan pendidikan pada prioritas pertama. Kehadiran para Rasul yang ditutup dengan kerasulan Muhammad Saw. merupakan cara Allah dalam mendidik umat manusia.
2. Dengan kembali kepada fondasi Islam, pendidikan di dunia Muslim diharapkan bisa menjadi alternatif dalam memperbaiki kondisi kemanusiaan yang terlanda dekadensi moral.

3. Ada lembaga-lembaga sosial yang berperan penting dalam proses- pendidikan Islam yakni keluarga, masjid, sekolah dan media massa. Namun kehadiran lembaga-lembaga sosial ini di dunia Muslim belum berperan maksimal, sehingga dunia Muslim banyak mengalami kesenjangan.

Daftar Pustaka

- Ahmad al-Dawi, Muhammad. 1995. *Miftah al-Khithabah wa al-Wa'zhi*. Surabaya: Duta Ilmu.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman. 1992. *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Dipenogoro.
- Basheer el-Tom. 1981. *Education dan Society*. Jeddah: King Abdul Aziz University.
- Bukhari dan Muslim. t.th. *Al-Jamius Shahih*. Surabaya: Karya Utama.
- Departemen Agama RI. 1977/78. *Al-Qu'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an.
- Ibn Khaldun. 1985. *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Sayyid Qutb. 1960. *Peculiarities and Essentials of Islamic Conception*. Cairo: Maktab Press.
- Waliullah Khan. 1981. *Education dan Society in The Muslim World*. Jeddah: King Abdul Aziz University